



Masihkah Yogya Kota Pelajar?

TIDAK terbantahkan Yogya selama ini menyandang predikat sebagai Kota Pelajar di negeri ini. Puluhan ribu pelajar dan mahasiswa setiap tahunnya berduyun-duyun belajar di sekolah atau perguruan tinggi di kota ini. Namun fakta mengejutkan datang dari release QS baru-baru ini yang tidak mencantumkan Yogya sebagai Kota Pelajar. QS, sebuah Lembaga pemeringkatan internasional, yang pada tahun 2022 ini menempatkan 3 kota di Indonesia sebagai kota pelajar, yaitu Bandung (peringkat 124), Jakarta (peringkat 126) dan Surabaya (peringkat 128). Mengapa hal ini bisa terjadi?

Untuk melakukan pemeringkatan, QS menggunakan 6 kriteria, yaitu: Pertama, *university rankings*, yaitu penilaian berdasarkan kuantitas perguruan tinggi yang ada di kota tersebut yang masuk ke dalam pemeringkatan QS World University Rankings dan menempati posisi terbaik. Untuk poin ini, Yogya cukup bersaing karena memiliki sejumlah PT berkualitas internasional, seperti: UGM, UMY, UII dan lainnya.

Aman

Kedua, *student mix*, yaitu penilaian terkait seberapa inklusif kota tersebut yang tercermin dari populasi mahasiswa yang majemuk secara internasional. Indikator ini tampaknya belum maksimal dijalankan, karena belum banyak lembaga pendidikan yang ada telah membuka program kelas internasional.

Ketiga, *desirability*, yaitu seberapa aman dan bagaimana tingkat polusi di kota itu. Untuk aspek ini, pengukuran dilakukan melalui survei kepada res-

Suranto

ponden terkait keinginan siswa belajar di kota tersebut. Hal yang perlu dikaji terkait aspek ini apakah beberapa kejadian kontraproduktif seperti fenomena



klithih dan konflik antarkelompok berpengaruh terhadap minat calon siswa belajar ke Yogya.

Keempat, *employer activity*, yaitu terkait ketersediaan lapangan kerja bagi kaum muda di kota tersebut, serta pendapat pengusaha terkait lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di kota itu juga menjadi pertimbangan. Dalam aspek ini kelihatannya Yogya masih belum optimal. Baik karena Yogya bukan kota industri juga karena budaya *low profile* yang sering dipandang kurang percaya diri bagi perusa-

haan skala global.

Biaya Kuliah

Kelima, *affordability* yaitu penilaian yang diukur dari biaya kuliah dan biaya hidup siswa di kota tersebut. Untuk ukuran biaya hidup dan biaya kuliah, Yogya menempati posisi yang baik. Karena baik biaya kuliah maupun biaya hidup cukup terjangkau dibandingkan kota lain.

Terakhir, *student voice*, yaitu penilaian berdasarkan pada pendapat pelajar mengenai keramahan kota, keberlanjutan, keragaman, dan lain-lainnya. Selain itu proporsi mereka yang tinggal di kota setelah lulus juga jadi penilaian dalam kategori ini. Yang harus diperhatikan dari aspek ini adalah kepuasan lulusan sekolah di Yogyakarta setelah menamatkan studinya. Kepedulian stakeholders tentang hal ini perlu ditingkatkan.

Semoga pada tahun mendatang, Yogya a dapat meningkatkan peringkatnya dengan menempuh serangkaian kebijakan yang bisa diambil, baik oleh Pemprov DIY maupun Pemkot Yogyakarta. □

**) Dr Suranto, Dosen Fisipol UMY / Ketua Dewan Pendidikan Kab Bantul*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opini-kr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 April 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005